



Pendidikan Ramah Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kustaniah Amin¹, Nur Hakim²

MTsN 5 Kota Jambi¹, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi²

Received on: 17-05-2022

Accepted on: 05-06-2022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan ramah anak. Dimana pendidikan harus mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak sebagai manusia yang terindah dan mulia dengan karakteristik yang unik. Proses pendidikannya harus diselenggarakan secara bermartabat dan manusiawi. Salah satu upaya pendidikan ramah anak di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran yang mengedepankan pembelajaran yang humanis, hal ini didukung berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang humanis merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran yang ramah anak, membimbing siswa, memotivasi siswa, menghargai kelebihan dan kekurangan siswa, membangkitkan dan menggali potensi siswa, pengembangan dan memandukannya ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual adalah wujud dari pendidikan ramah anak.

Kata-kata kunci: pendidikan ramah anak, pembelajaran, guru humanis

Abstract

This article aims to reveal the concept of child-friendly education. Where education must prioritize the needs and interests of children as the most beautiful and noble human beings with unique characteristics. The educational process must be carried out in a dignified and humane manner. One of the efforts of child-friendly education in schools is by improving the learning process that promotes humanistic learning, this is supported by various new concepts and insights about the learning process in schools along with the rapid development of science and technology. Humanist teachers are the key to success in a child-friendly learning process, guiding students, motivating students, appreciating the strengths and weaknesses of students, generating and exploring student potential, developing and guiding students towards maturity both mentally and spiritually is a manifestation of child-friendly education.

Keywords: child-friendly education, learning, humanist teacher

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik sebelum ia dididik. Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan ramah anak.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Tujuan pendidikan ramah anak itu adalah untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan yang mempunyai keimanan, ketaqwaan dan memiliki kepribadian yang luhur dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut perlu pembinaan dan peletakan dasar pendidikan sejak usia dini. Keluarga merupakan tahap awal untuk menerapkan dasar pendidikan dan pengenalan dasar ilmu, sebab anak sebelum mengenal dunia luar banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang telah diterimanya, terutama dari rumah tangga (lingkungan keluarga). Anak sejak lahir telah banyak mendapatkan pengaruh, terutama dari orang tuanya, saudaranya serta seluruh anggota keluarganya, disamping itu juga dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya.

1

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Literatur diambil dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pendidikan ramah anak. Setelah data dikumpulkan, literatur dipilih dan ditelaah yang dapat menunjang isi artikel. Setelah ditelaah, lalu ditarik kesimpulan dari beberapa literatur tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Ramah Anak

Peserta didik membutuhkan pendidikan karena pendidikan dipandang penting. Sebagai salah satu aspek yang memiliki penerapan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Peserta didik membutuhkan pendidikan karena pendidikan dipandang penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya konsep pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing siswa, juga bertanggung jawab dalam pengembangan dan

memandukan siswa ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual dengan memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

2. Praktek Pendidikan Ramah Anak dalam Pembelajaran PAI

a. Membimbing anak dalam Kesulitan Belajarnya

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian. Secara tersirat dapat dikatakan bahwa belajar berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, dan perubahan itulah yang dialami dalam belajar (Syah, 2005).

Mengutip definisi *The National Joint Comitte for Learning Disabilitis* (NJCLD) bahwa: Kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang termanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam mata pelajaran matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adalah disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Abdurrahman, 1998).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan dalam bentuk kesulitan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis dan menalar. Menurut Munawir Yusuf dkk., (2003), kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus dan umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas.

Menurut (Abdurrahman (1998), secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- b. Kesulitan belajar akademik meliputi kegagalan prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan yang dihadapi mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar pada diri anak yaitu:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/ di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, dusta dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang disebabkan oleh disfungsi neorologis yang meliputi faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk menfungsikan saraf pusat), biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang dapat merugikan anak. Faktor eksternal berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor intern yang terbagi dua yaitu sebab bersifat fisik yang meliputi sakit, kurang sehat dan cacat tubuh sedangkan sebab rohani adalah inteligensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental dan tipe-tipe khusus seorang pelajar. Faktor ekstern meliputi faktor orang tua yang diantaranya faktor orang tua yang meliputi cara mendidik anak dan hubungan orang tua dan anak dan bimbingan dari orang tua, suasana rumah/keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yaitu Guru. Guru yang dapat menyebabkan kesulitan belajar yaitu guru tidak *qualified*, hubungan guru dan murid yang kurang baik, guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnostik kesulitan belajar siswa dan metode mengajar yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Faktor ekstern lainnya adalah sekolah. Faktor ini meliputi alat, kondisi gedung, kurikulum dan waktu sekolah dan disiplin yang kurang. Faktor media massa seperti bioskop, televisi, majalah, buku-buku komik serta lingkungan sosial seperti teman bergaul,

lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat turut menentukan kesulitan belajar anak dari luar (ekstern) (Ahmadi, 1991).

Terlihat begitu banyak dan kompleknya permasalahan yang dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Hal ini akan membuat semua yang terlibat dalam penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran untuk menentukan kebijakan yang teliti dan cermat sesuai dengan pokok masalah yang dihadapi siswa. guru harus melakukan tindakan diagnosa yang tepat agar menemukan pemecahan masalah dengan tepat pula.

Menurut John Dewey dalam Nasution bahwa langkah-langkah dalam pemecahan masalah meliputi:

- a. Mengetahui dan merumuskan masalah
- b. Merumuskan hipotesis, yaitu kemungkinan jawaban dalam bentuk generalisasi yang ditemukan sendiri yang harus diuji kebenarannya.
- c. Menyelidikan implikasi hipotesis dengan mengumpulkan data atau pengetahuan.
- d. Mengetes hipotesis dengan menguji implikasi atau konsekuensi hipotesis berdasarkan data atau pengalaman.
- e. Mengambil kesimpulan, yakni menerima hipotesis atau menolaknya (Nasution, 2003).

Agak sedikit berbeda dengan pendapat di atas, maka berikut pendapat tentang langkah pemecahan masalah pada diri siswa yang meliputi:

- a. Memahami masalah atau problema
- b. Merumuskan hipotesis atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian
- c. Mengumpulkan keterangan atau data
- d. Menilai suatu hipotesis
- e. Mentes atau mengadakan eksperimen
- f. Membentuk kesimpulan (Nasution, 1995).

Langkah-langkah upaya penyelesaian kesulitan belajar siswa hendaknya dilakukan secara kontinyu dan sistematis agar permasalahan kesulitan belajar siswa akan selalu dapat terselesaikan atau paling tidak dapat dikurangi dari kondisi semula. Sedangkan jenis-jenis tindakan pemecahan masalah terhadap kesulitan belajar meliputi (Arikunto, 1990):

- a. Mempertimbangkan, mengkritik, tidak menyetujui dan menyalahkan
- b. Memberi label dan mengklisekan
- c. menginterpretasi, menganalisis dan mengdiagnosis
- d. Mengajukan pertanyaan, memberi pancingan, mencoba menelusuri dan menguji kembali

e. Menarik diri, mengalihkan perhatian, mengasyikkan dan memberi humor

Penyelenggara pendidikan dan pembelajaran haruslah bersikap dan bertindak secara profesional dalam menghadapi dilema pembelajaran ini. Imbasnya adalah terlaksananya pemecahan masalah kesulitan belajar dengan baik sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilaksanakan, dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar seperti minat

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajaran diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa didorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sehubungan dengan hal ini umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk meningkatkan usaha siswa.

b. Menyediakan Fasilitas belajar bagi Anak

Fasilitas belajar adalah kelengkapan belajar yang harus ada di madrasah. Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu madrasah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik.

Fasilitas pendidikan (pembelajaran) adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk terlaksanakannya kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang. Fasilitas tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Sebab, tanpa adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Fasilitas (sarana dan prasarana) pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk terlaksanakannya kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang. Fasilitas tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Sebab, tanpa adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Secara garis besar, fasilitas pendidikan pada umumnya dan fasilitas pembelajaran khususnya dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Lahan, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan madrasah,
- b. Ruangan, yaitu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi,
- c. Perabot, yaitu seperangkat bangku, meja, lemari, dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang dan kegiatan administrasi,

- d. Alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi,
- e. Bahan praktek, yaitu semua jenis bahan alami dan buatan yang digunakan untuk praktik,
- f. Bahan ajar, yaitu sumber bacaan yang berisi tentang ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program normatif, adaptif, dan produktif, yang mencakup modul, yang terdiri atas buku pegangan, buku pelengkap, buku sumber (referensi), dan buku bacaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 43: (1) Standar keragaman jenis peralatan laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia, (2) Standar jumlah peralatan bagaimana dimaksud pada ayat (3) dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan peserta didik, (4) Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan, (5) Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik, (6) Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri dan (7) Standar sumber belajar lainnya untuk setiap satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan pendidikan.”

c. Menjadi Motivator bagi Anak dalam Belajar

Pendidikan yang ramah anak harus mampu menjadi pembimbing yang baik bagi anak. Tahu kaan membangkitkan semangat atau motivasi anak dalam belajar dan tahu untuk tidak melakukannya. Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada bawahan atau pengikut” (Hasibuan, 2010). Motivasi dibedakan dalam dua jenis, masing-masing adalah: a) Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah kegiatan seseorang yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara harus berhubungan dengan kegiatan mengajarnya sendiri dan b) Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah merupakan kegiatan seseorang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak

berkaitan dengan aktivitasnya. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha” (Yamin, 2008).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi agar pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai (Sardiman AM, 2005).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bawa motivasi dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki motivasi terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Hamalik (2001), guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar muridnya, ialah sebagai berikut:

- a. Memberi Angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak murid belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik.
- b. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong murid. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar murid.
- d. *Ego-Involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada murid agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting.
- e. Mengetahui Hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong murid untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada murid untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- f. Pujian. Apabila ada murid yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

g. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Motivasi dapat muncul dalam diri sendiri seseorang apabila ada stimulasi dari luar walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri, yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas. Di dalam proses belajar membaca, salah satu peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarah siswa didik melakukan kegiatan membaca dengan baik. Guru perlu memperlihatkan sikap yang mampu mendorong siswa didik untuk aktif membaca secara sungguh-sungguh.

d. Menghargai Karya dan Pikiran Anak

Pendidikan ramah anak harus mengakomodir karya dan pikiran anak. Hasil belajar siswa tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembentukan pribadi manusia, melalui proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru pada suatu kelas dapat membawa manfaat bagi siswa, misalnya bertambahnya wawasan yang dimiliki oleh siswanya, pengetahuan yang tinggi dan berubahnya sikap perilaku siswa dalam belajar, sehingga diakhir pendidikan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik, begitu juga dengan perilakunya.

e. Mendampingi Anak dalam Belajar

Tugas guru memang sangat besar di samping mengajar juga mendidik. Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, hanya bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan masih banyak hal lain yang perlu dikuasai oleh guru.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi manusia yang bermental dan berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang kuat dan kokoh dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena itu peran pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan di sekolah penting sekali.

Proses pembelajaran di dalam kelas (sekolah) tersebut sangat menuntut adanya aktivitas belajar siswa yang tinggi, karena tinggi rendahnya aktivitas belajar akan sangat menentukan prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Oleh sebab itu perangsangan aktivitas belajar siswa harus dilaksanakan sejak dini, yakni melalui pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Bagi siswa yang baik tentunya akan selalu menyadari akan adanya tuntutan yang akan datang dari dunia pendidikan, yaitu dengan meningkatkan aktivitas di dalam belajarnya dengan cara mempelajari setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan pada umumnya.

Sebagai salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran aktivitas siswa merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut. Dengan aktivitas belajar yang tinggi, maka sumbangan partisipasi siswa akan optimal, sehingga mempercepat untuk mencapai kemandirian dan dapat mengembangkan cakrawala berpikir siswa. Dengan demikian aktivitas belajar siswa menjadi keharusan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Setiap melakukan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, maka perhatian guru harus tertuju pada siswa yang diajarkan, guru hendaknya menyadari bahwa ada faktor lain yang turut mempengaruhi belajar anak yang juga mesti dipahami bersamaan dengan faktor yang ada. Misalnya dalam hal ini adalah kondisi belajar anak di sekolah, guru tidak cukup hanya memperhatikan kondisi fisikis dan psikologisnya terkait keberadaannya di sekolah, namun tetap menimbang kondisi sosiologis anak di rumah, dimana interaksinya dengan orang tuanya.

f. Pendidikan Multikultural bagi Anak

Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang tidak diskriminatif bagi anak dan mengajarkan pendidikan multikultural kepada anak. Permasalahan pendidikan sangat kompleks dan banyak hal yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa. Tugas guru memang sangat besar di samping mengajar juga mendidik. Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, hanya bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan masih banyak hal lain yang perlu dikuasai oleh guru.

Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu merupakan *sunatullah* dan sesuatu yang nyata dan tidak bisa dihindari. Penolakan terhadap pluralisme menimbulkan

ketegangan dan konflik, karena meniadakan sesuatu yang nyata merupakan pengingkaran terhadap kehendak Allah SWT. Pluralisme tujuannya adalah penghormatan atas kenyataan sebuah perbedaan.

Sejumlah pakar mendefinisikan pendidikan multikultural, hal ini disajikan oleh Dede Rosyada (2014), dalam tulisan jurnalnya, yaitu:

1) Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

2) Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

3) Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.

4) Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Sikap plural dan menghargai banyak budaya dan etnis perlu ditanamkan pada lembaga pendidikan agama, Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang baik menurut agama, bangsa dan negara. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin

keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniyah.

Menurut Ibrahim (2013), tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

Materi-materi yang seharusnya dihantarkan dalam pendidikan multikultural menurut Rosyada (2014) adalah sebagai berikut.

a. Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiaannya, seperti hak untuk memeluk sebuah agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebangsanya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari kelompok etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebagainya.

b. Tentang Kebebasan individual dan budaya, yakni bahwa setiap individu termasuk dari etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya, bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan kreativitas dan budayanya itu.

c. Tentang keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik minoritas.

d. Jaminan minoritas untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan atau legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi, karena sistem kepartaian, seringkali kemudian ada kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan yang tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen, etnik kecil yang belum tentu terwakili sehingga aspirasi dan suaranya tidak bisa tersampaikan pada proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pembangunan.

e. Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau dalam lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga pemerintahan sebagai lembaga otoritatif untuk pengambilan kebijakan-kebijakan publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau kelompok mayoritas yang justru mereka wakili. Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian, namun dalam keterbatasan.

g. Menyediakan Akselerasi bagi Percepatan Belajar Anak

Colangelo, dikutip Kompri (2015), memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya.

Program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik dan sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Melalui program akselerasi ini siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif (Hawadi, 2004). Menurut Widyastono dari PDK, program akselerasi adalah program percepatan kelas. Dengan sistem percepatan kelas, siswa yang memiliki kesempatan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi di Madrasah Ibtidaiyah kurang dari 6 tahun/ (misalnya 5 tahun atau 4 tahun), di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah masing-masing kurang dari 3 tahun (misalnya 2 tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa melompat kelas.

Pada berbagai tingkatan sekolah selama ini juga dinilai cukup panjang dan melelahkan dalam melakukan fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan, sehingga diharapkan pada tingkatan pendidikan sekolah ini, akan mampu memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik secara lebih efektif dan efisien, jika dilihat dari segi lamanya masa belajar (studi) maupun

dari segi kurikulumnya yang menjurus. Masa belajar (studi) pada SMP dan SMA yang panjang dan melaahkan ini dapat di persingkat dari 3 tahun menjadi 2 tahun. Dengan demikian, jika selama ini pendidikan yang ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, memiliki 4 semester ditambah dengan UN, maka pendidikan dapat dipersingkat menjadi 2 tahun saja, yang berarti untuk menyelesaikan pendidikan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah ini, peserta didik hanya membutuhkan masa 2 tahun dengan perincian 4 semester, yang dalam pelaksanaan evaluasinya memakan waktu 5 kali evaluasi berupa pengetahuan teoritis dan 3 kali evaluasi berupa pengetahuan praktis. Hal ini berarti, terdapat penciutan sekitar 1 tahun dan 3 catur wulan masa belajardi tingkat pertama dan atas ini. Dengan demikian, pengembangan pengetahuan teoritis dapat dikembangkan melalui kurikulum pendidikan yang dialokasiakn sebanyak 4 kali semester dengan komposisi pengetahuan teoritis sebanyak 5 kali (Mukhtar, dkk, (2002).

Dengan program akseleraasi pendidikan pada madrasah, maka pendidikan yang ditempuh didiharapkan berubah dari tigas tahun menjadi dua tahun, dan diharapkan sutnsi isi atau materi kurikulumnya juga berubah. Pada program akselerasi pendidikan seperti ini, kurikulum pendidikan diarahkan untuk mencapai muatan keilmuan yang bersifat menjurus, sehingga mampu memberikan keterampilan yang mendasar serta profesional dalam menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk mengakses kebutuhan ketenagakerjaan, di samping untuk persiapan dan pengembangan keilmuan tindak lanjut untuk mencapai tingkatan profesional dan pakar (Mukhtar, dkk, (2002).

Pada dasarnya kepesertaan peserta didik dalam pelayanan pendidikan untuk akselerasi model ini terbuka bagi semua siswa yang dalam pelaksaasn pembelajaran memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga penyelenggara dalam hal ini pihak sekolah. Kepesertaan siswa dalam penyelenggaraan program akselerasi ini akan muncul ketika peserta didik mulai mengikuti program akselerasi yang di dalamnya ada persyaratan tertentu. Jadi pada awalnya tidak ada akselerasi tertentu kecuali persyaratan keterterimaan untuk menjadi peserta di lembaga atau sekolah yang bersangkutan. Seleksi akan berjalan sendiri ketika seorang peserta didik melakukan akselerasi bidang studi yang telah ditentukan dan ternyata menurut ketentuan penilaian penguasaan materi peserta yang bersangkutan lolos atau gagal. Di sini memang harus ada ketentuan standar tingkat penguasaan materi dan kecepatan pembelajaran. Apabila di bawah standar maka yang bersangkutan tidak diperbolehkan mengikuti akselerasi bidang studi. Di sinilah diperlukan kesepakatan mengenai level penguasaan pokok bahasan. Siswa tidak dibandingkan dengan norma nilai tertentu tetapi dibandingkan dengan prestasi dirinya sendiri

sehingga karakteristik sekolah tradisional yang sangat kompetisi bisa dihindarkan (Diknas, 2009).

Southeren & Jones, dikutip Kompri (2015), menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

a. Segi Akademis

1) Bahan ajar yang diberikan terlalu tinggi bagi siswa akseleran. Hal ini akan membuat mereka menjadi siswa yang tertinggal di belakang kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa akseleran yang gagal.

2) Bisa jadi kemampuan siswa akseleran yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara. Dengan bertambah usianya, kecepatan prestasi siswa menjadi biasa-biasa saja dan sama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akselerasi menjadi tidak perlu lagi dan siswa akseleran lebih baik dilayani dalam kelompok kelas reguler.

3) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akseleran kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.

4) Proses akselerasi menyebabkan siswa akseleran terikat pada keputusan karier lebih dini. Agar siswa dapat berprestasi baik, dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk dirinya sebagai pemula. Bisa jadi kemungkinan buruk yang terjadi adalah karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.

5) Siswa akseleran mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

6) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akseleran karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.

7) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Segi Penyesuaian Sosial

a. Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya.

b. Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya

dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya.

c. Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akseleran akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi pertemuan dengan teman-temannya.

d. Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usia. Hal ini menyebabkan akseleran akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan.

c. Aktivitas Ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akseleran akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya, mereka akan kehilangan pengalaman yang penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan.

d. Penyesuaian Emosional

a. Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever.

b. Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.

c. Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Penyelenggaraan program percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu alternatif yang relevan karena siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar di atas kecepatan dan motivasi belajar siswa lainnya.

Berlangsungnya pembelajaran karena ditunjang oleh siswa yang memiliki kemampuan luar biasa, mampu belajar dan mengingat kembali sejumlah informasi dengan cepat dan tepat, mampu mengolah informasi yang efektif, memiliki disiplin tinggi, dan selalu sukses dalam mengerjakan tugas-tugas.

Kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum program regular. Perbedaannya terletak pada penyusunan struktur program pengajaran dengan alokasi waktu yang lebih singkat. Kurikulum program regular yang diselesaikan selama tiga tahun menjadi dua tahun untuk program akselerasi. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus, karena untuk siswa akselerasi tidak semua materi kurikulum disampaikan dalam bentuk tatap muka. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi yang non esensial berupa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri (Lubis, 2004).

Kurikulum siswa akselerasi adalah berdasarkan pada kurikulum Nasional tahun 2004 dan kurikulum lokal, dengan penekanan pada materi esensial dan kekhasan yang efektif. Pengembangan kurikulum program akselerasi harus memusatkan dan mengkoordinasikan ide, masalah serta tema yang lebih luas. Selain itu juga akan lebih mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran, namun tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku. Ini berarti, materi harus digali dari berbagai sumber untuk memberikan kedalaman penelaahannya (Junaedi, 2002).

Satuan acara pembelajaran program percepatan belajar terdiri dari beberapa tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Pembelajaran Program Akselerasi. Tujuan umum pembelajaran Program Akselerasi adalah memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus, memenuhi hak asasi selaku peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari seusianya, memenuhi intelektual dan perspektif masa depan yang lebih baik, serta menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

b. Tujuan Khusus Pembelajaran Program Akselerasi. Tujuan khusus pembelajaran Program Akselerasi adalah menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat, memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Nasichin, 2004).

Siswa yang diterima dalam program akselerasi harus memenuhi ketentuan yang berlaku. Ciri siswa program akselerasi adalah memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga mudah menangkap pelajaran, memiliki ingatan yang baik, selalu berfikir logis, kritis dalam segala hal. Selain itu juga siswa yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran harus memiliki perbendaharaan kata yang luas karena senang dan sering membaca, memiliki rasa ingin tahu

besar sehingga banyak mengajukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar, senang mencoba hal-hal baru, ulet menghadapi tantangan, tidak lekas putus asa, sering mengajukan tanggapan yang unik, tidak malu mengemukakan pendapat, berani mengambil resiko, dan mampu berkonsentrasi dengan baik dalam situasi apapun (Munandar, 1992). Siswa yang diterima dalam program akselerasi dilihat dari aspek akademis adalah siswa yang memiliki nilai ujian nasional dari sekolah sebelumnya minimal 8.00 pada mata pelajaran pokok yaitu IPA, Matematika, dan bahasa. Selain itu siswa tersebut juga memperoleh nilai tes kemampuan akademik dan nilai rata-rata rapor seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8.00.

Dilihat dari aspek psikologis, jika siswa memiliki skor IQ 140, maka siswa tersebut dapat langsung direkomendasikan oleh psikolog sebagai calon siswa Program Akselerasi tanpa melihat faktor lain seperti kreativitas dan peningkatan diri terhadap tugas. Namun jika siswa memiliki skor IQ lebih dari 125 dan kurang dari 140, maka siswa tersebut masih perlu memenuhi persyaratan tambahan yaitu memiliki kreativitas yang memadai peningkatan diri terhadap tugas yang tergolong baik. Dalam hal ini masukan dari psikolog sebagai pemeriksa aspek psikologis siswa juga menjadi salah satu pertimbangan dari pihak sekolah untuk menerima peserta didik dalam Program Akselerasi (Hawadi, 2004).

Proses rekrutmen siswa program akselerasi meliputi dua tahap yaitu tahap pertama berupa penyeleksian terhadap data penerimaan siswa baru dengan melihat Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD, skor tes seleksi akademis, dan skor tes psikologi. Pada tahap kedua dilakukan penyaringan dengan menggunakan informasi data subjektif dan data objektif. Untuk data subjektif diperoleh dari proses pengamatan, informasi dari guru, orang tua, teman sebaya, dan siswa tersebut. Untuk data objektif diperoleh melalui tes seperti tes intelegensi dan tes kreativitas (Lubis, 2004).

Program Akselerasi memerlukan sarana dan prasarana belajar yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sarana dan prasarana belajar yang dapat meningkatkan kualitas belajar antara lain sumber belajar berupa buku paket, buku pelengkap, kaset, video, CD, dan VCD. Dari unsur media pembelajaran berupa radio, komputer, TV, OHP, dan LCD. Selain itu juga dilengkapi dengan sarana teknologi informasi berupa jaringan internet dan sarana lain berupa laboratorium, perpustakaan, ruangan pengembangan bimbingan minat dan bakat, pusat sumber belajar, tempat penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi (Lubis, 2004).

Media dan sumber pembelajaran ini merupakan bagian dari unsur sarana dan prasarana pada Program Akselerasi. Pada dasarnya media dan sumber pembelajaran pada Program

Akselerasi sama dengan Program Reguler, namun pada Program Akselerasi kualitasnya lebih ditingkatkan (Nasichin, 2004).

Lingkungan belajar bagi siswa akselerasi sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua. Dalam hal ini orang tua hendaknya senantiasa menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah-masalah, berdiskusi dengan baik, bertanya mengenai penyesuaian pribadi, dan memonitor kemajuan belajar anak serta memperkenalkan anak dengan berbagai situasi untuk berkembang (Lubis, 2004). Lingkungan fisik yang positif dengan memperindah ruangan dengan bunga, tanaman dan memasang gambar di dinding akan membuat lingkungan belajar lebih nyaman. Untuk itu perlu dibentuk kelompok piket yang bertanggung jawab atas dekorasi kelas tiap minggu (Meier, 2002).

Pelaksanaan pengelolaan program akselerasi akan lebih optimal jika dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kurikulum yang memiliki pengayaan materi dan pengembangan kemampuan berfikir secara menyeluruh akan membuat pembelajaran lebih berkualitas karena guru terampil menggunakan strategi dan metode pembelajaran.

D. Kesimpulan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya konsep pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing siswa, juga bertanggung jawab dalam pengembangan dan memandukannya ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual, tanpa diskriminasi dengan memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (1998). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Anonim. (2006). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Diknas.
 Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Mata Pelajaran MIPA Siswa Cerdas Istimewa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dharmayanti, S. dan Lubis, B. U. (2004). *Aspek-Aspek dalam Bimbingan Konseling Bagi siswa Akselerasi*. (Ed. Reni Akbar-Hawadi). Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M.S.P. (2010). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi, R.A. (2004). *Perspektif Psikologis Program Akselerasi bagi Anak Berbakat Akademik*, Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1.
- Junaedi, E. (2002). Konsep dan Penerapan Program Akselerasi. *Artikel BPK Penabur*. No.1 Thn XXIX. Diakses pada tanggal 5 April 2022 dari <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200201/aksela.pdf>.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, U. L. (2004). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Program Akselerasi di SLTP dan SMU Lab School*. (Ed.: Reni Akbar Hawadi). Jakarta: Gramedia.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning (Terjemahan Rahmani Astuti)*. Bandung: Kaifa.
- Mukhtar, dkk. (2002). *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Nimas Multima.
- Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nasichin (2004). *Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Sekolah Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. (Ed.Reni Akbar Hawadi), Jakarta: Gramedia.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1.
- Sardiman, AM. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. (1995). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyastono, H. Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa. Diakses pada tanggal 20 April 2022 dari: [https://www/pdk.go.id/balitbang/ Publikasi/Jurnal/No.026/Sistem Percepatan](https://www/pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No.026/Sistem%20Percepatan)
- Yamin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, M., dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.